

EFEKTIVITAS METODE DISKUSI SEBAGAI SARANA PENINGKATAN KETERAMPILAN BERBICARA PADA SISWA

Muhammad Wildan Dzaky¹⁾, Dimas Aldean Ubaidillah²⁾, Elvi Susanti³⁾
^{1,2,3)}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
wildan.dzaky23@mhs.uinjkt.ac.id¹⁾, dimas.aldean23@mhs.uinjkt.ac.id²⁾,
elvi.susanti@uinjkt.ac.id³⁾

Diterima: 20 07 2024

Direvisi: 28 10 2024

Disetujui: 31 10 2024

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan efektivitas dari metode diskusi terhadap keterampilan berbicara siswa di MTs Manbaul Ulum Ciampea. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan sumber data berupa siswa kelas VIII MTs Manbaul Ulum Ciampea. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini berupa observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan metode triangulasi, data dianalisis melalui observasi, tes, dan wawancara. Hasil dari penelitian ini terdapat dua siklus, siklus pertama siswa diminta untuk membuat kelompok untuk berdiskusi mengenai suatu isu. Hasil dari pengamatan pembelajaran berbicara pada siklus pertama, nilai rata-rata siswa adalah 72,25%. Hasil yang dicapai siswa lebih dominan di bawah rata-rata, hasil tes yang mencapai nilai di atas 75 ada 7 siswa atau 8,75% yang lulus di atas KKM. Pada siklus kedua, peneliti memberikan dialog serta menyampaikan motivasi agar siswa tidak merasa nervous ketika berbicara di depan orang banyak. Siswa memberikan respons yang baik, hasil dari siklus kedua 80 siswa hasil nilai di atas KKM sebanyak 71 siswa atau 88,75%, nilai rata-rata siswa 78,01%.

Kata kunci: efektivitas; keterampilan berbicara; metode diskusi.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah upaya yang direncanakan untuk membuat lingkungan di mana siswa dapat berpartisipasi dalam pembelajaran aktif. Ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan sikap sosial, kepribadian, kecerdasan, pengendalian diri, keagamaan, dan keterampilan yang diperlukan untuk masyarakat, bangsa, dan negara. Memanfaatkan, mengembangkan, dan menguasai ilmu terapan dan dasar yang diperlukan untuk kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi harus diimbangi dalam proses pendidikan dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi. Istilah "belajar" tidak lepas dari proses pendidikan, yang dimulai dan berakhir di sekolah. Di era modern yang semakin berkembang ini, guru harus terus berinovasi dalam segala hal di sekolah. Setiap profesi harus terus berkembang untuk meningkatkan kemampuannya, termasuk guru. (Nurgiansah & Pringgowijoyo, 2020)

Dalam ruang lingkup pendidikan juga, bahasa Indonesia adalah pelajaran yang wajib di sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Tujuannya adalah agar siswa dapat menguasai bahasa dan mengembangkan kepribadiannya, serta menggunakan bahasa Indonesia dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa Indonesia digunakan sebagai bahasa pengantar untuk kegiatan akademik di berbagai bidang, menunjukkan betapa pentingnya bahasa ini untuk proses pendidikan di Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan dalam empat bagian dalam kurikulum sekolah dasar mendengar, berbicara, membaca, dan menulis. Dalam lingkungan pendidikan, ada kegiatan yang berkaitan dengan aspek menyimak, seperti mendengarkan cerita guru, dongeng, drama, puisi anak-anak, berita, diskusi, dan juga wawancara. Aspek berbicara, seperti memperkenalkan diri, bercerita, berdialog, berdiskusi, wawancara, dan pertemuan sederhana, Aspek membaca, meliputi membaca dengan lancar, membaca dalam hati, membaca dengan cepat, membaca secara kritis dan juga ada kegiatan yang berkaitan dengan aspek menulis, merangkum materi, menulis puisi, menulis wawancara dan juga menulis laporan.

Ada beberapa metode pengajaran yang umum digunakan oleh guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar, seperti metode ceramah. Metode ceramah memiliki beberapa kelebihan, seperti memanfaatkan waktu dengan efisiensi, memudahkan penyajian materi pelajaran, dan menguasai sejumlah siswa. Namun, metode ini juga memiliki beberapa kekurangan. Semisal, metode ceramah cenderung memiliki proses yang satu arah. Oleh karena itu, metode ceramah harus dipahami sebagai metode yang tidak mudah, karena memerlukan strategi menyimak yang baik yang dapat membantu siswa dalam memahami apa yang disampaikan guru serta merangsang imajinasi siswa. Adapun metode diskusi, yang dapat dikatakan sebagai satu metode pembelajaran yang efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Dalam proses belajar mengajar, kemampuan berbicara adalah salah satu kompetensi yang sangat penting, karena berbicara dapat membantu siswa dalam berkomunikasi, berbagi ide, dan berpikir kritis. Namun, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam berbicara, seperti kebingungan dalam mengembangkan ide, sulit dalam mengorganisasikan pikiran, kesulitan dalam Menyusun kalimat yang baik dan kurangnya keyakinan dalam berbicara di depan orang lain.

Metode diskusi memungkinkan siswa untuk berbagi ide, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif. Dalam diskusi, siswa dapat berbagi pengalaman, ide, dan pengetahuan, serta mendapatkan tanggapan dari teman sekelas dan guru. Diskusi dapat membantu siswa dalam meningkatkan kemampuan berbicara, berpikir kritis, dan berkomunikasi secara efektif. Berdasarkan penelitian sebelumnya, metode diskusi telah terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan berbicara siswa. “Analisis Metode Diskusi untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara oleh Aslina, dkk (2022) “

Keterampilan berbicara merupakan salah satu faktor yang penting dalam berkomunikasi. Keterampilan berbicara merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain. Keterampilan berbicara menjadi usaha untuk proses pembelajaran siswa. Siswa pada proses pendidikannya dituntut mesti mampu untuk terampil dalam berbicara. Siswa mesti mampu mengekspresikan pengetahuan yang mereka punya secara lisan selama proses pembelajaran (Erwin, 2020: 411).

Adapula faktor yang dapat membantu siswa dalam mempermudah kegiatan berbicara terdiri dari faktor linguistik dan non-linguistik. Faktor linguistik yakni ketepatan siswa dalam pemilihan kata yang baik dan faktor non-linguistik yakni kelantangan suara dalam menjelaskan serta penguasaan pada topik yang disampaikan. Namun pada kenyataannya masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam berkomunikasi atau berbicara dengan tuturan yang baik dan benar.

Fokus penelitian ini adalah kemampuan berbicara siswa. Berbicara adalah kemampuan untuk mengomunikasikan mengekspresikan, atau mengirimkan perasaan, gagasan, dan pikiran melalui kata-kata atau suara artikulasi. Keterampilan berbicara adalah salah satu kemampuan yang harus dimiliki siswa Sekolah Dasar karena keterampilan berbicara telah dimiliki oleh setiap orang dan sangat penting untuk komunikasi, baik secara langsung maupun timbal balik. Berbicara adalah proses interaktif yang menciptakan makna yang terdiri dari menyampaikan, menerima, dan memproses data secara lisan. (Abdurrahman, 2015) Dalam proses ini, siswa bertukar pikiran, perasaan, dan informasi melalui bahasa isyarat atau suara, yang kemudian diterima dan diproses oleh orang lain. Proses ini menghasilkan makna yang lebih dalam dan kompleks, yang membantu dalam pembentukan identitas, membangun hubungan, dan mengekspresikan diri.

Keterampilan berbicara adalah merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan, dan keinginan kepada orang lain (Fatimah, 2018). Keterampilan berbicara memungkinkan untuk mempermudah siswa dalam menyampaikan pesan, sehingga siswa memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan setiap orang, termasuk guru mereka, teman sebaya mereka, dan masyarakat secara keseluruhan. Selain itu, berbicara menunjukkan kemampuan untuk menyampaikan pesan secara lisan. Salah satu keterampilan yang sangat penting yang dikuasai dan dimiliki siswa adalah berbicara.

Tujuan penelitian ini adalah menganalisis keefektifan metode diskusi sebagai peningkatan kemampuan berbicara siswa. Diskusi merupakan proses di mana dua atau lebih bertukar pikiran, pendapat, dan argumen tentang suatu topik atau masalah tertentu. Karena metode ini dapat meningkatkan terjadinya komunikasi dua arah. Pendekatan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia yang bisa melatih siswa untuk fasih berbahasa adalah pendekatan komunikatif. Ekowati menyatakan bahwa pendekatan komunikatif adalah pendekatan yang mementingkan komunikasi antarsiswa dan menganggap mereka sebagai subjek. Pendekatan ini juga menuntut siswa untuk berpartisipasi secara aktif serta mandiri. Meskipun dalam praktiknya di sekolah-sekolah, masih banyak guru yang menerapkan pembelajaran secara konvensional. Guru hanya memberikan pemahaman materi dengan metode ceramah tanpa memperhatikan apakah siswa tersebut dapat memahami materi itu dengan baik. Akibatnya ilmu yang didapat oleh para siswa tidak melekat sebagaimana mestinya dan keterampilan berbicara siswa dalam memaparkan materi menjadi lemah (Ekowati, 2010).

Metode diskusi adalah serangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan pemikiran kritis dan analitis. Metode ini mendorong siswa untuk mengembangkan ide-ide mereka untuk memecahkan masalah bersama, memberikan pendapat mereka secara bebas, dan memilih satu atau lebih solusi untuk memecahkan masalah setelah mempertimbangkan masalah yang diajukan. Banyak kali, proses berpikir itu sendiri dilakukan melalui tanya jawab antara pendidik

dan siswa. Keterampilan berbicara adalah salah satu keterampilan berbahasa yang harus dimiliki siswa. Dengan keterampilan berbicara, siswa akan dapat dengan mudah menyampaikan ide dan gagasan mereka kepada orang lain. Selain untuk meningkatkan keterampilan berbicara dan menyimak, metode ini juga dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa, menambah wawasan, dan mempertajam kepekaan siswa terhadap suatu permasalahan yang sedang dibahasnya. (Wewen, et al., 2021)

Mendiskusikan adalah suatu proses pembicaraan dalam sebuah kelompok untuk bertukar pikiran dalam membahas suatu topik tertentu. Seringkali, proses ini dilakukan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu masalah atau masalah dan untuk mencapai konsensus atau solusi yang lebih baik. Terdapat banyak cara diskusi yang dapat dilakukan, seperti pertemuan, seminar, *workshop*, atau bahkan melalui media *online*. Mengembangkan ide baru dan meningkatkan pemahaman individu dan kelompok adalah tujuan utama dari diskusi. Belajar memecahkan masalah (*problem solving*) sangat terkait dengan diskusi sebagai metode mengajar. (Sudiyono, 2021)

Metode diskusi menjadi suatu metode pengajaran yang di mana seorang guru memberi suatu permasalahan kepada siswa dan siswa diberi kesempatan secara bersama-sama untuk menyelesaikan masalah itu dengan kawan kelompoknya. Metode diskusi juga merupakan metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Metode diskusi juga bisa mendorong siswa untuk berpikir secara sistematis dengan menghadapkannya pada sebuah masalah. Selain itu, dengan berdiskusi siswa juga bisa bertukar informasi (Ika, 2020: 104).

Bercerita atau berkomunikasi dengan lingkungan dapat mengembangkan kemampuan berbahasa siswa. Siswa dapat menjelaskan kembali pengetahuan yang mereka simak atau baca secara tepat saat belajar di kelas. Namun, siswa benar-benar menghadapi kesulitan dalam menyampaikan kembali materi yang telah mereka tangkap. Terkadang, siswa merasa malu jika berbicara di depan orang banyak. Mereka juga kerap kali mengalami kesulitan membangun kalimat yang tepat untuk disampaikan. Hambatan dalam berbicara merupakan kasus yang sering terjadi pada siswa, terkadang ketika kita dalam proses belajar berbicara pun kerap kali mendapatkan hasil yang tidak memuaskan. Faktor yang menyebabkan hambatan dalam berbicara. (1)Faktor linguistik, (2)Faktor media, (3)Faktor psikologis (Susanti, 2020).

Hambatan berbicara pada faktor linguistik Ini termasuk masalah dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Contohnya, kesulitan dalam menemukan kata-kata yang tepat, pengucapan yang tidak jelas, atau masalah dalam struktur kalimat. Hambatan yang ada dalam faktor media seperti gangguan suara latar belakang, kebisingan, atau teknologi yang tidak berfungsi dengan baik dapat menjadi hambatan dalam berbicara. Ini mengganggu komunikasi dengan membuatnya sulit untuk mendengar atau dipahami. Hambatan psikologis dapat meliputi perasaan cemas, takut, atau kurangnya kepercayaan diri. Ini bisa membuat seseorang merasa gugup atau tidak nyaman saat berbicara di depan orang lain, sehingga menghambat kemampuan mereka untuk berkomunikasi dengan baik.

Siswa di kelas VIII saat ini menunjukkan bahwa mereka mengalami kesulitan berbicara atau menjadi gugup, mereka tidak berani atau takut, dan mereka juga tidak dapat berbicara dengan baik. Misal, saat kita melakukan wawancara, siswa mungkin belum dapat menggunakan struktur kalimat dengan benar, menggunakan nada dan intonasi yang tidak tepat, dan mengkomunikasikan isi atau pesan yang tidak sesuai dengan apa yang mereka katakan. Siswa

kelas VIII tidak memiliki kemampuan untuk berbicara yang baik dan benar karena guru terlalu fokus pada kegiatan belajar yang harus mereka lakukan daripada mengabaikan kemampuan atau dominasi berbicara mereka selama proses belajar di sekolah.

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas VIII MTs Manbaul Ulum, guru harus menerapkan metodologi studi yang tepat untuk siswa. Pendekatan komunikatif adalah salah satu pendekatan yang dapat digunakan dalam permasalahan ini. Pendekatan komunikatif adalah pendekatan studi bahasa yang mengajarkan keterampilan bahasa untuk didukung oleh pengetahuan bahasa. Pendekatan komunikatif diajarkan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan dalam kehidupan sehari-hari agar siswa dapat memahami penelitian dengan lebih baik. Dengan menggunakan pendekatan komunikatif ini, siswa dapat mengeluarkan pendapat secara lisan dan merangkai kata-kata untuk dibicarakan sendiri dengan teman-temannya.

Berdasarkan latar belakang permasalahan, bahwa terampil dalam berbicara merupakan hal yang penting bagi siswa. Dalam dunia pendidikan yang semakin hari, semakin demokratis. Metode diskusi ini memiliki perhatian yang besar, karena metode ini dapat membantu siswa dalam berfikir kritis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini digunakan dengan menggunakan metode kualitatif, Penelitian kualitatif merupakan riset yang cenderung bersifat deskriptif serta menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang kompleks dari sudut pandang yang mendalam dan holistik. (Rukin, 2019) Adapun teknik yang dipakai pada penelitian ini adalah *Structured interview* karena memastikan konsistensi dalam jawaban dan pertanyaan dari tingkat yang tertinggi hingga yang terendah (siswa). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Manbaul Ulum Ciampea pada tanggal 8 Juni 2024. Sebelum penelitian ini dilakukan, peneliti melakukan observasi terlebih dahulu terhadap kemampuan berbahasa siswa, kelancaran siswa dalam berkomunikasi di lingkungan sekolah. Sumber data penelitian ini adalah kelas 8-1 dan kelas 8-2 yang berjumlah 40 siswa pada masing masing kelas. Waktu yang diberikan peneliti kepada setiap kelas selama 45 menit sepanjang mata pelajaran bahasa Indonesia berlangsung. Mereka merupakan subjek utama pada penelitian ini. Data dari hasil penelitian kemudian akan didekripsikan menggunakan metode kualitatif. Teknik pengumpulan data ini akan menggunakan instrumen observasi dan wawancara. Lembar observasi digunakan untuk mencatat keaktifan siswa dalam berdiskusi. Instrument tes adalah tes lisan yang digunakan untuk memperoleh nilai akhir yang dibutuhkan (Arikunto, 2009). Dalam menganalisis data, peneliti menggunakan metode triangulasi, data dianalisis melalui observasi, tes, dan wawancara. Penelitian ini menggunakan triangulasi data untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid. Penelitian dapat dikatakan berhasil jika hasil dari penelitian ini dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa MTs Manbaul Ulum Ciampea atau hasil perolehan nilai siswa mampu mencapai 75%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi sebelum melakukan penelitian, peneliti melakukan wawancara terhadap guru bahasa Indonesia terkait keterampilan berbicara siswa selama di sekolah serta masalah apa yang sering dialami siswa ketika mereka berbicara. Ditemukan bahwa keterampilan berbicara siswa masih terbilang rendah. Ada beberapa masalah yang dominan dialami siswa, diantaranya siswa

sering merasa tidak percaya diri, takut merasa salah ketika berbicara serta kurangnya kosakata yang dimiliki mereka, sehingga mengalami kesulitan dalam memahami kosakata asing. Siswa sering mengalami kesulitan dalam kelancaran serta pengucapan kata.

Titik utama penelitian ini dilakukan dalam dua siklus, satu siklus terdiri satu pertemuan, dan memiliki tahap observasi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi. Observasi siklus 1 dan siklus 2, diperoleh dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, mencakup: (1) kerjasama, (2), keaktifan, (3) percaya diri siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Indonesia.

Pada siklus pertama, peneliti menjelaskan terlebih dahulu manfaat diskusi kelompok dapat meningkatkan interaksi dan komunikasi antar siswa. Selanjutnya siswa diharuskan membuat kelompok yang beranggotakan masing-masing kelompok 4 orang. Setelah siswa mendapatkan kelompoknya masing masing, mereka diperintahkan untuk membahas topik dan terakhir kesimpulan diskusi tersebut.

Peneliti memberikan waktu kepada masing-masing kelompok untuk mempresentasikan kembali apa yang sudah didapatkannya. Kemudian peneliti menilai hasil diskusi siswa untuk mengetahui peningkatan berbicara dengan cara mereka menjelaskan di depan kelas untuk mengambil skor berbicara siswa pada siklus 1 yang nantinya akan dibandingkan dengan hasil skor pada siklus 2. Peneliti memberikan motivasi untuk terus mengembangkan isi pikiran siswa. Agar memudahkan mereka untuk mengujarkan secara lisan, hasil pembelajaran pada siklus 1 dapat dikategorikan baik dan peneliti berharap pada siklus 2, agar siswa lebih baik lagi dalam menggunakan kosakata dalam aktivitas mereka sehari-hari.

Penilaian yang peneliti amati adalah keaktifan siswa dalam berdiskusi, kerja sama siswa selama diskusi dan rasa percaya diri ketika mereka mempresentasikan hasil diskusi mereka. Berdasarkan pengamatan pada siklus pertama, masih banyak siswa yang merasa bingung untuk menjelaskan pembahasannya kembali, 95% dari mereka kurang mampu percaya diri dan malu ketika berbicara di depan kelas. Siswa yang lain menunjukkan sikap antusiasme dalam belajar menggunakan metode diskusi kelompok.

Pada siklus pertama terdapat banyak siswa bertanya kepada peneliti dan teman kelas. Hasil persentase siswa yang bertanya kepada peneliti adalah 12%, sedangkan dengan teman sekelas menunjukkan hasil persentase di angka 100%.

Keterangan : $\frac{80}{100} \times \text{Jumlah anak}$

Nilai	Jumlah siswa	persentase
90-94	0	0%
85-89	2	2,5%
80-84	5	6,25
75-79	34	42,5%
70-74	27	33,75%
65-69	10	12,5%
60-64	2	2,5%
Jumlah	80	100

Hasil dari pengamatan pembelajaran berbicara pada siklus pertama, nilai berbicara siswa rata rata 72,25%. Hasil yang dicapai siswa lebih dominan di bawah rata rata, hasil tes

yang mencapai nilai di atas 75 ada 7 siswa atau 8,75% yang lulus di atas KKM, dan 73 siswa yang gagal mencapai KKM. Siswa merasa kebingungan dalam memilih kalimat yang baik dan benar atau merasa tidak percaya diri dalam menjelaskan hasil diskusi.

Siklus kedua pada penelitian ini, peneliti memberikan dialog kepada semua siswa. Semua siswa memberikan respon yang baik ketika peneliti berdialog dengan menjelaskan teks dialog pendek tentang pengalaman hidup yang menarik. Setelah selesai, siswa beserta peneliti bersama-sama untuk memahami teks tersebut agar dapat dipahami bersama. Setelah itu peneliti meminta epada anggota kelompok untuk berkumpul Bersama kelompoknya masing-masing.

Peneliti menyampaikan motivasi untuk siswa, agar siswa merasa lebih nyaman dan senang ketika belajar. Mereka diberi waktu selama 20 menit untuk berdiskusi dengan kelompoknya. Suasana di kelas, siswa menjadi lebih cenderung aktif dari pada sebelumnya. Para siswa suka sekali berdialog tentang pengalaman mereka, siswa lebih tertarik menjelaskan apa yang mereka pahami serta siswa menunjukkan sikap antusias untuk berlatih berbicara di depan kelas. Siswa lebih tertarik menggunakan diskusi kelompok kecil serta lebih berkontribusi dalam kelompok.

Hasil penelitian metode diskusi sebagai peningkatan keterampilan berbicara siswa, peneliti menyimpulkan bahwa proses pembelajaran melalui metode diskusi terbilang efektif. Itu menunjukkan sikap antusiasme siswa dalam berdiskusi dengan sesama temannya. Sebagian besar dari mereka menyukai topik yang diberikan peneliti, peneliti memperhatikan mereka juga tidak merasa keberatan dengan materi yang diberikan oleh peneliti, tetapi hanya beberapa siswa masih merasa kebingungan terkait bagaimana agar tidak gugup ketika berdialog. Sebagian besar siswa sudah berani untuk berbicara dengan lantang dan percaya diri, dan tidak malu untuk berdialog di depan kelas.

Berdasarkan data siklus kedua yang telah dianalisis dan direkap oleh peneliti, siswa dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka menjadi lebih baik dari sebelumnya, semua itu karena siswa diberikan banyak kesempatan dalam mengekspresikan ide-ide yang mereka miliki.

Siklus 2

Nilai	Jumlah siswa	persentase
90-94	1	1,25%
85-89	3	2,75%
80-84	37	46,25%
75-79	30	37,5%
70-74	5	6,25%
65-69	4	5%
60-64	0	0%
Jumlah	80	100

Keterangan : $\frac{80}{100} \times \text{Jumlah anak}$

Pada penelitian siklus 2, dari 80 siswa hasil nilai di atas KKM sebanyak 71 siswa atau 88,75% jumlah siswa, nilai rata-rata siswa 78,01%. Setelah menerapkan metode diskusi sebagai peningkatan berbicara, kemampuan berbicara siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya.

Hasil pengamatan peneliti, memang benar bahwa diskusi kelompok mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hasil pengamatan ini dapat dilihat dari hasil penilaian beberapa kriteria yaitu Kerjasama, aktivitas, dan percaya diri pada siswa ketika berdiskusi, berdialog dalam kelompok mereka. Diskusi dapat memberikan peluang bagi siswa untuk lebih intens dengan teman sebayanya. Dalam kegiatan di sekolah, siswa tidak memiliki mitra dalam mempraktekan keterampilan berbicara mereka, namun melalui diskusi kelompok mereka akan di fasilitasi kelompok kecil untuk berbicara.

Hasil dari angket siswa, mereka dapat menyatakan bahwa diskusi kelompok dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka. Diskusi kelompok berhasil membuat siswa lebih percaya diri untuk berbicara di depan umum, dan memotivasi mereka untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Dengan diadakannya diskusi kelompok, memberikan peluang besar bagi mereka untuk berlatih berbicara dengan temannya, sehingga nantinya dapat di aplikasikan ke dalam jenjang Pendidikan yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah dipaparkan, maka dapat disimpulkan dari penelitian ini. Penelitian ini dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri dari satu pertemuan dengan tahap observasi, perencanaan, tindakan, dan evaluasi.

Hasil menunjukan pada siklus pertama bahwa siswa merasa antusias ketika diperkenalkan metode diskusi, namun masih banyak siswa yang masih tidak percaya diri dan bingung di depan kelas. Skor rata-rata berbicara siswa pada siklus pertama 72,25% dengan persentase 8,75% siswa mencapai nilai di atas KKM.

Siklus kedua, memberikan hasil yang cukup signifikan dibandingkan pada siklus pertama. Hasilnya siswa terjadi peningkatan secara signifikan dari aspek keaktifas, kerja sama, dan percaya diri. Nilai rata-rata siswa meningkat diangka 78,01% dengan 88,75% siswa sudah mencapai nilai di atas KKM.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa metode diskusi efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Diskusi kelompok memberikan peluang bagi siswa untuk lebih aktif dan percaya diri dalam berbicara di depan umum.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2015). *Using the Think-Pair-share Strategy to Improve Students Speaking Ability at Stain Ternate*. Journal of Education and Practice, 6(10), 37-45.
- Ali, Muhammad. (1987). *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Angkasa.
- Arikunto, Suharsimi. (2009). *Classroom Action Research*. Bumi Aksara.
- Depdiknas. (2004). *Buku Pedoman*. Depdiknas.
- Ekowati, Sri Harini. (2010). *Interaksi Antarsiswa di Kelas Reception Ecrire (Keterampilan Membaca Teks) pada Mahasiswa Semester 4 Jurusan Bahasa Prancis Universitas Negeri Jakarta*. Jurnal Bahasa dan Sastra.
- Fatimah & Kartika Sari R. D. (2018). *Strategi Belajar & Pembelajaran dalam Meningkatkan Keterampilan Bahasa*. PENA LITERASI, 1(2), 112.

- Saring, M., & Djumali, S. (2012). Landasan Pendidikan. *Surakarta: FKIP Universitas Muhammadiyah Surakarta*. Noor, Muhammad. (2020). *Guru Profesional dan Berkualitas*. Alprin.
- Nurgiansah & Pringgowijoyo. (2020). *Pelatihan Penggunaan Model Pembelajaran Jurisprudensial pada Guru di KB TK Surya Marta Yogyakarta*. KUAT: Keuangan Umum Dan Akuntansi Terapan.
- Rukin. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia.
- Saddono. (2012). *Meningkatkan Keterampilan Berbahasa Indonesia (Teori dan Aplikasi)*. Karta Putra Darwati.
- Sudiyono. (2021). *Metode Diskusi Kelompok dan Penerapannya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP*. Penerbit Adab.
- Suparlan. (2007). *Menjadi Guru Efektif*. Hikayat Publishing.
- Susanti, Elvi. (2020). *Keterampilan berbicara*. Rajawali pers.
- Wewen, Jaswan, Yetty, Mollerent, Muhammad & Sahnun. (2021). *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas III A dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Melalui Model Pembelajaran Role Playing di SDN 43 Dadok Tunggul Hitam Padang*. (Diploma thesis : Universitas Bung Hatta).